

Model Pengukuran Evaluasi Pembelajaran Luring Menggunakan Penilaian Checking - Up Melalui Teknologi Informasi Pada Sekolah Berbasis Keagamaan

Meiliza, Amnah, Siti Khodijah, Riyam Romadhoni, Reva Selfiyana

Jurusan Pendidikan Teknologi Informasi

Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

Bandar Lampung, Indonesia

amnah@darmajaya.ac.id, meiliza@darmajaya.ac.id

Abstract- This study aims to analyze the level of acceptance and use of information technology in Islamic Senior High Schools (Sekolah Menengah Keagamaan) in Bandar Lampung. The rapid development of technology that has penetrated various sectors, including education, serves as the background of this research. Religious-based schools equivalent to the senior high school level were selected as the focus to examine how technology influences teaching and learning processes. Not all schools are adequately prepared to face technological advances in education due to financial and resource constraints. Therefore, an analysis of information technology utilization is essential to understand the current conditions, school readiness, and strategic steps required for effective technology adoption. The study employs the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) model, with data collected through interviews and questionnaires involving teachers and staff from five Islamic Senior High Schools in Bandar Lampung. The findings reveal that the technology acceptance readiness level reached 78.6%, categorized as high, with Performance Expectancy (PE) and Facilitating Conditions (FC) emerging as the most influential factors on technology usage intention. Meanwhile, Effort Expectancy (EE) had a moderate effect, and Social Influence (SI) demonstrated the lowest impact. These results indicate that Islamic Senior High Schools in Bandar Lampung are relatively ready to adopt and utilize information technology in their learning environments. However, improvements in social support and technical training are still required to ensure more optimal implementation.

Keywords: UTAUT, Technology, Analytics

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penerimaan dan penggunaan teknologi informasi pada Sekolah Menengah Keagamaan di Bandar Lampung. Pesatnya perkembangan teknologi yang telah merambah ke berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan, menjadi latar belakang penelitian ini. Sekolah keagamaan yang setara dengan jenjang menengah atas dipilih sebagai fokus kajian untuk mengetahui sejauh mana teknologi memengaruhi proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Tidak semua sekolah siap menghadapi perkembangan teknologi di bidang pendidikan karena keterbatasan biaya dan sumber daya. Oleh karena itu, analisis tingkat penggunaan teknologi informasi sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi aktual, kesiapan sekolah, serta langkah strategis yang dapat ditempuh dalam penerapan teknologi pendidikan. Penelitian ini menggunakan model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) sebagai pendekatan analisis, dengan data diperoleh melalui wawancara dan kuesioner kepada guru dan tenaga kependidikan dari lima Sekolah Menengah Keagamaan di Bandar Lampung. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesiapan penerimaan teknologi mencapai 78,6%, yang tergolong dalam kategori tinggi, dengan variabel Performance Expectancy (PE) dan Facilitating Conditions (FC) memiliki pengaruh paling signifikan terhadap niat penggunaan teknologi. Sementara itu, variabel Effort Expectancy (EE) memiliki pengaruh sedang, dan Social Influence (SI) menunjukkan pengaruh paling rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Keagamaan di Bandar Lampung relatif siap dalam menerima dan memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, namun masih diperlukan peningkatan pada aspek dukungan sosial dan pelatihan teknis agar implementasi teknologi dapat berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: UTAUT, Teknologi, Analisis

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat saat ini telah membawa pengaruh signifikan pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Teknologi tidak hanya diterapkan dalam dunia industri, bisnis, dan perdagangan, tetapi juga telah merambah bidang pendidikan sebagai

sarana penting untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas proses belajar mengajar. Penerapan sistem komputerisasi memungkinkan penghematan waktu, pengurangan tenaga kerja manual, serta peningkatan akurasi dan konsistensi penyajian data [1]. Selain itu,

Vol.16 no.2 | Desember 2025

EXPLORE : ISSN: 2087-2062, Online ISSN: 2686-181X / DOI: <http://dx.doi.org/10.36448/jsit.v16i2.4530>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

inovasi di bidang teknologi komunikasi, termasuk perangkat keras seperti komputer, tablet, dan berbagai alat elektronik canggih, semakin diminati karena mampu memenuhi tuntutan kenyamanan, kecepatan, dan efisiensi dalam menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari [2]. Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan teknologi informasi menjadi faktor krusial untuk mempercepat proses pembelajaran, meningkatkan kualitas hasil belajar, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Perkembangan teknologi yang begitu cepat menuntut kesiapan dan kemampuan adaptasi dari setiap individu. Mereka yang tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan teknologi berisiko tertinggal dalam proses belajar maupun dalam penguasaan kompetensi yang relevan. Walaupun teknologi dapat mempermudah pekerjaan dan memperluas akses informasi, tanpa pengelolaan dan integrasi yang tepat, pemanfaatannya justru dapat membatasi kreativitas dan kemampuan berpikir kritis individu [8]. Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan, terutama selama masa pandemi Covid-19, ketika pembelajaran tatap muka harus dialihkan menjadi pembelajaran daring. Sebagai contoh, Zuriana [3] menekankan bahwa perkembangan teknologi informasi pada masa pandemi menjadi salah satu faktor utama keberhasilan proses pembelajaran. Guru dituntut untuk berinovasi melalui pembuatan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video interaktif dan modul digital, agar transfer ilmu tetap berlangsung secara efektif meskipun tanpa interaksi tatap muka langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan, kompetensi, dan kemampuan tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi menjadi kunci utama agar proses pembelajaran tidak tertinggal dari laju perkembangan teknologi. Saat ini, banyak sekolah, khususnya sekolah menengah keagamaan di Bandar Lampung, telah mengadopsi teknologi dalam proses belajar mengajar, meskipun tingkat adopsi dan integrasi teknologi masih menunjukkan variasi yang signifikan [9]. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana teknologi telah diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah keagamaan serta faktor-faktor yang memengaruhi adopsinya [10]. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dan menjadi dasar rekomendasi strategis untuk peningkatan kualitas pendidikan berbasis teknologi yang lebih efektif dan adaptif.

2. Metodologi

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif [12]. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat fenomena yang terjadi saat ini, dengan menerapkan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah yang bersifat aktual. Sifat penelitian ini adalah memotret, menjabarkan, dan menganalisis permasalahan sebagaimana adanya berdasarkan data yang diperoleh di lapangan [12]. Metode penelitian sendiri

merupakan cara kerja yang sistematis untuk memahami objek penelitian secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya [13]. Dengan demikian, metode ini mencakup teknik atau prosedur yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan memahami data secara sistematis.

B. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan proses krusial dalam penelitian ini, karena kualitas informasi yang diperoleh akan sangat menentukan validitas dan reliabilitas hasil analisis. Penelitian ini memanfaatkan kuesioner sebagai instrumen utama untuk memperoleh data dari responden, yang terdiri dari guru dan siswa di sekolah keagamaan di Bandar Lampung [14]. Setiap kategori kuesioner disusun secara spesifik sesuai dengan tujuan pengumpulan informasi, namun tetap mempertahankan aspek-aspek yang sama, seperti dukungan pihak sekolah serta ketersediaan sarana dan prasarana yang menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan model evaluasi Checking-Up berbasis teknologi informasi [4].

C. Proses Penelitian

1. Observasi Awal

Peneliti melakukan pengamatan awal terhadap seluruh sekolah keagamaan di Bandar Lampung untuk memahami kondisi dan kesiapan sekolah dalam penerapan teknologi informasi. Dari hasil observasi ini, peneliti menentukan sekurang-kurangnya 5 sekolah yang akan dijadikan sampel penelitian.

2. Perancangan Kuisisioner

Bersama tim, peneliti merancang kuesioner yang sesuai dengan kategori responden, yaitu guru dan siswa. Kuesioner ini disusun agar mampu mengukur tingkat kesiapan, penerimaan, serta dukungan pihak sekolah terhadap penerapan model evaluasi berbasis teknologi.

3. Penyebaran Kuisisioner

Setelah kuesioner dianggap layak, dibuat link daring agar responden dapat mengakses dan mengisi kuesisioner dengan mudah. Pemberian waktu pengisian kuesisioner dilakukan secara terjadwal agar semua responden memiliki kesempatan yang cukup untuk menyelesaikan instrumen.

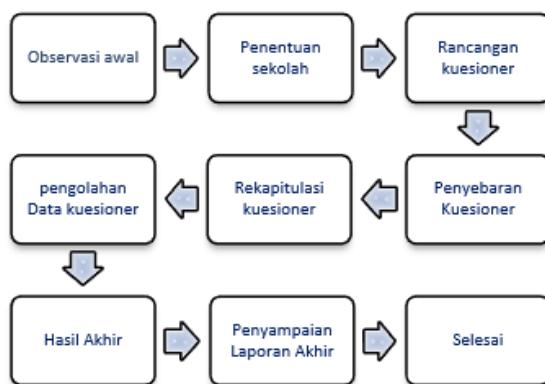
4. Rekapitulasi dan Validasi Data

Tim peneliti melakukan rekapitulasi seluruh jawaban kuesisioner. Seluruh anggota tim, termasuk mahasiswa yang terlibat, turut serta dalam proses ini untuk memastikan data yang dikumpulkan lengkap dan konsisten.

Pengolahan Data Per Variabel

Data yang telah direkap kemudian diolah berdasarkan variabel penelitian. Tahap ini meliputi pengecekan, penyusunan, dan analisis data untuk memperoleh informasi yang dapat menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis dan akurat.





Gambar 1. Tahapan Alur Penelitian

Dengan alur penelitian yang jelas dan sistematis ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat adopsi teknologi dan faktor-faktor yang memengaruhinya di sekolah keagamaan, sekaligus memberikan dasar rekomendasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran berbasis teknologi.

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi hasil penelitian merupakan tahap di mana sistem dan konsep yang dikembangkan telah siap dioperasikan serta diuji dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, penulis melaksanakan penyuluhan kepada pengguna (guru dan siswa) untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang memadai mengenai penerapan model evaluasi Checking-Up berbasis teknologi informasi (TI). Penyuluhan ini bertujuan agar pengguna memahami prinsip dasar model Checking-Up, yakni penilaian formatif berkelanjutan yang dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan belajar siswa. Melalui dukungan TI, model Checking-Up dapat diimplementasikan secara lebih efisien, cepat, dan objektif, sekaligus membantu guru memberikan umpan balik yang tepat waktu terhadap hasil belajar siswa.

A. Rancangan Kuisisioner

Instrumen kuesisioner pada penelitian ini dirancang untuk mengukur tingkat penerimaan, kemudahan, serta efektivitas penggunaan teknologi informasi (TI) dalam mendukung proses Checking-Up di sekolah keagamaan. Proses Checking-Up yang dimaksud mencakup kegiatan pengumpulan data hasil belajar, pemberian umpan balik secara cepat, serta pemantauan kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan.

Setiap dimensi dikembangkan menjadi sejumlah indikator yang dijabarkan ke dalam butir-butir pernyataan menggambarkan kondisi faktual di lapangan. Penyusunan kuesisioner menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral (3), Setuju (4), dan Sangat Setuju (5). Pemilihan skala ini dimaksudkan agar responden dapat mengekspresikan tingkat persetujuan secara lebih objektif, terukur, dan fleksibel terhadap setiap pernyataan.

Adapun dimensi dan aspek yang diukur melalui kuesisioner meliputi:

- Ketersediaan dan infrastruktur TI
- Kompetensi guru dan siswa
- Pemanfaatan TI dalam proses evaluasi
- Dampak TI terhadap kualitas evaluasi
- Dampak TI terhadap pembelajaran di sekolah keagamaan
- Kendala dan tantangan penggunaan TI

B. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesisioner mampu mengukur aspek yang seharusnya diukur secara tepat. Pengujian dilakukan dengan metode Corrected Item-Total Correlation menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai korelasi butir (r -hitung) pada setiap item pernyataan berada di atas 0,30. Berdasarkan kriteria yang berlaku, nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dinyatakan valid. Dengan demikian, instrumen penelitian ini layak digunakan untuk pengumpulan data pada tahap berikutnya.

C. Uji Realibilitas Instrumen

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban responden terhadap item-item pernyataan dalam kuesisioner. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, yang umum digunakan untuk menilai stabilitas dan keandalan instrumen penelitian.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,94. Nilai ini jauh di atas ambang batas minimal 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Artinya, kuesisioner yang digunakan konsisten dan dapat dipercaya dalam mengukur variabel penelitian.

Secara keseluruhan, rancangan kuesisioner ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan teknologi informasi dalam model evaluasi Checking-Up. Selain itu, instrumen ini juga dirancang untuk mengukur tingkat penerimaan pengguna berdasarkan kerangka model UTAUT (Unified Theory of Acceptance and Use of Technology). Hasil dari pengisian kuesisioner menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran serta rekomendasi pengembangan aplikasi Checking-Up yang lebih efisien, otomatis, dan berkelanjutan. Penyebaran Kuisisioner Penyebaran kuesisioner dilakukan pada beberapa sekolah keagamaan di wilayah Bandar Lampung. Pengumpulan data dilaksanakan secara daring melalui formulir kuesisioner online, sehingga responden dapat mengisi dengan mudah dan fleksibel. Sekolah yang menjadi lokasi penelitian dipilih berdasarkan kriteria keterwakilan wilayah dan tingkat penerapan teknologi.



Daftar sekolah yang menjadi sasaran penyebaran kuesioner disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Daftar Sekolah Keagamaan Responden Penelitian

Nama Sekolah	Alamat
MAN 1 Bandar lamp	Sukaram
MAN 2 Ba	Garutang
Lampung	
MAS Bani Salim	Jln. Ir. Sutami
Mas Darul Huda	Jl. Ir Sutami Gg. Ustd Syam Galih,
MAS Islamiyah	Hiday Jalan Ponpes Sumber Ag Kemiling
MAS Muhammadiyah	JL.PULAU SANGIA SUKARAME BANI LAMPUNG, Sukaram, I Bandar Lampung
MAS Mathlau Anwa	Jalan Untung Suropati C Family 1 Nomor 09
MAS Al-Hikmah	Jl. Sultan Agung Gg. Raden S No. 23 Kedaton
Mas Nahdlatul Ulam	JL.H.Agus Salim No.105 Ka Kec.Tanjung Karang Pusat I Bandar Lampung
MAS Masyariqul A Dupa	Jl. Chairil Anwar No.5 Durianpayung
MAS HASANUDDI	Jl. Mayor Salim Batubara Bougenville Kupang Teba, T Betung Utara
MAS Darul Falah	Jl. Wa. Rahman Kampung 1 Batu Putu Teluk Betung Utar
MAS Al Asy Ariyah	Jl.Teluk Ambon No. 1 Pan Kota Bandar Lampung
MAS TGIA Perkem	Jl. Ikan Krapu No. Telukbetung Selatan
MAS UTRUJIYYAH	, Jl. Teluk Ratai No5 Kotaka Telukbetung Barat Ba Lampun
MAS Madrijul Ulum	L. Wa Rahman Simpang Maki Batuputu Teluk Betung Utara

D. Narasi Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat penerapan teknologi informasi (TI) dalam model Checking-Up di sekolah keagamaan. Analisis ini mencakup enam indikator utama yang mengukur ketersediaan infrastruktur, kompetensi pengguna, intensitas pemanfaatan, dampak terhadap evaluasi dan pembelajaran, serta kendala dalam implementasi. Hasil rekapitulasi skor rata-rata setiap indikator ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Rekapitulasi Kuesioner Penerapan TI dalam Model Checking-Up

Indikator	Item Soal	Jumlah	Rata-rata Skor	Interpre tasi

A. Ketersediaan A1– & Infrastruktur A5 TI	5	3,66	Tinggi
B. Kompetensi Guru & Siswa B5 dalam Penggunaan TI	5	4,29	Sangat Tinggi
C. Pemanfaatan TI dalam Proses Evaluasi	7	3,83	Tinggi
D. Dampak TI terhadap Kualitas Evaluasi	7	4,02	Tinggi
E. Dampak TI terhadap Pembelajaran di Sekolah Keagamaan	6	3,97	Tinggi
F. Kendala & Tantangan	5	3,42	Cukup Tinggi
Penggunaan TI			

1. Ketersediaan dan Infrastruktur TI

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur TI memperoleh skor rata-rata 3,66 yang termasuk kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar sekolah keagamaan telah memiliki fasilitas dasar seperti komputer, jaringan internet, dan laboratorium komputer yang cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan Checking-Up. Meskipun demikian, masih ditemukan variasi antar sekolah, terutama dalam hal stabilitas jaringan dan ketersediaan perangkat di tingkat siswa, yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan evaluasi berbasis TI secara optimal.

2. Kompetensi Guru dan Siswa

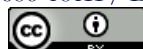
Indikator kompetensi pengguna memperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu 4,29 (sangat tinggi). Temuan ini menunjukkan bahwa guru dan siswa memiliki kesiapan yang baik dalam memanfaatkan TI. Guru mampu mengoperasikan aplikasi evaluasi, mengelola data hasil belajar, serta memberikan umpan balik secara digital. Sementara itu, siswa menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap sistem evaluasi daring. Kondisi ini menegaskan bahwa kesiapan sumber daya manusia telah mendukung keberhasilan implementasi Checking-Up di sekolah keagamaan.

3. Pemanfaatan TI dalam Proses Evaluasi

Pemanfaatan TI dalam proses evaluasi memperoleh skor rata-rata 3,83 dengan kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan Checking-Up telah terintegrasi secara efektif ke dalam proses evaluasi pembelajaran. Guru menggunakan sistem digital untuk menyusun soal, melaksanakan ujian daring, dan memantau hasil belajar siswa secara sistematis. Penggunaan TI terbukti meningkatkan efisiensi waktu, akurasi penilaian, serta transparansi proses evaluasi.

4. Dampak TI terhadap Kualitas Evaluasi

Nilai rata-rata sebesar 4,02 menunjukkan bahwa penerapan TI berdampak positif terhadap peningkatan kualitas evaluasi. Guru menilai bahwa sistem digital



membantu mempercepat proses penilaian, meningkatkan objektivitas, serta meminimalkan kesalahan dalam pengolahan nilai. Siswa pun merasakan manfaat berupa kejelasan dan keadilan hasil evaluasi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa penggunaan TI dapat meningkatkan akuntabilitas dan mutu evaluasi pembelajaran di sekolah keagamaan.

5. Dampak TI terhadap Pembelajaran di Sekolah Keagamaan

Aspek ini memperoleh skor rata-rata 3,97 yang termasuk kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan Checking-Up berbasis TI tidak hanya berdampak pada proses evaluasi, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran umum maupun keagamaan. Guru merasakan kemudahan dalam memantau perkembangan belajar siswa, sementara siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran

6. Kendala dan Tantangan Penggunaan TI

Nilai rata-rata indikator ini adalah 3,42 yang dikategorikan cukup tinggi. Artinya, kendala dalam penerapan TI masih ditemukan, baik secara teknis maupun nonteknis. Beberapa kendala yang diidentifikasi antara lain keterbatasan perangkat digital di kalangan siswa, gangguan jaringan internet, serta kebutuhan pelatihan lanjutan bagi guru dalam penggunaan sistem Checking-Up. Namun demikian, hambatan tersebut bersifat sementara dan dapat diminimalkan melalui peningkatan dukungan infrastruktur dan pelatihan berkelanjutan.

Secara umum, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penerapan TI dalam model Checking-Up telah berjalan dengan baik dan diterima positif oleh guru maupun siswa di sekolah keagamaan. Kompetensi pengguna dan dampak terhadap kualitas evaluasi memperoleh skor tertinggi, sedangkan infrastruktur dan tantangan teknis masih menjadi fokus pengembangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan sumber daya manusia sudah memadai, namun peningkatan kualitas sistem dan sarana pendukung masih diperlukan agar pelaksanaan Checking-Up dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

E. Narasi Hasil Analisis Deskriptif

Analisis model UTAUT (Unified Theory of Acceptance and Use of Technology) digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan serta penggunaan teknologi informasi dalam pelaksanaan Checking-Up di sekolah keagamaan. Model ini memetakan hubungan antara harapan kinerja, kemudahan penggunaan, pengaruh sosial, kondisi pendukung, motivasi hedonik, kebiasaan, niat berperilaku, dan perilaku aktual pengguna.

Berdasarkan hasil kuesioner pada Tabel 2, diperoleh rata-rata skor yang menunjukkan tingkat penerimaan pengguna terhadap sistem. Hasil tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan delapan konstruk utama model UTAUT.

a. Performance Expectancy (PE)

Performance Expectancy mengukur sejauh mana pengguna meyakini bahwa penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek ini tercermin dalam bagian D (Dampak TI terhadap Kualitas Evaluasi) dan bagian E (Dampak TI terhadap Pembelajaran Sekolah Keagamaan), dengan rata-rata skor 4,02 dan 3,97, termasuk kategori tinggi.

Guru dan siswa menilai bahwa penerapan evaluasi berbasis TI telah membantu meningkatkan kecepatan, objektivitas, transparansi, dan efisiensi proses penilaian. Selain itu, penggunaan TI juga dinilai memperbaiki kualitas pembelajaran, baik pada mata pelajaran umum maupun keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa harapan kinerja (performance expectancy) terhadap TI sudah terpenuhi, dan pengguna percaya bahwa TI membawa manfaat nyata bagi efektivitas proses belajar dan evaluasi.

b. Effort Expectancy (EE)

Effort Expectancy mencerminkan tingkat kemudahan yang dirasakan dalam menggunakan sistem teknologi. Variabel ini tercermin pada bagian B (Kompetensi Guru & Siswa) dan beberapa butir pada bagian C serta bagian F, dengan rata-rata skor 4,29, tergolong sangat tinggi.

Guru dan siswa merasa mudah mengoperasikan aplikasi evaluasi berbasis TI, baik untuk login, mengerjakan soal, hingga melihat hasil evaluasi. Guru juga menunjukkan kepercayaan diri tinggi dalam menggunakan teknologi. Namun, sebagian kecil kendala teknis seperti gangguan jaringan dan perangkat yang terbatas (butir F) masih memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan. Secara keseluruhan, tingginya nilai EE menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan TI menjadi faktor penting dalam penerimaan teknologi di sekolah keagamaan..

c. Social Influence (SI)

Social Influence mengukur sejauh mana seseorang merasa ter dorong oleh orang lain (guru, rekan, atau institusi) untuk menggunakan TI. Variabel ini tampak dalam bagian E terutama pada butir tentang integrasi antara pelajaran umum dan keagamaan (item 30). Hasil menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sekolah, kebijakan, dan nilai sosial keagamaan turut mendorong penggunaan TI. Namun, secara keseluruhan, pengaruh sosial belum menjadi faktor dominan dibandingkan faktor teknis atau manfaat kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan TI di sekolah lebih banyak didorong oleh kebutuhan fungsional daripada tekanan sosial.

d. Facilitating Conditions (FC)

Facilitating Conditions menggambarkan sejauh mana pengguna merasa memiliki dukungan infrastruktur dan sumber daya yang memadai. Variabel ini tercermin pada bagian A (Ketersediaan & Infrastruktur TI) dan bagian F (Kendala & Tantangan Penggunaan TI). Nilai rata-rata 3,66 pada bagian A menunjukkan bahwa fasilitas TI di sekolah sudah baik namun masih perlu peningkatan, terutama dalam hal jaringan internet dan ketersediaan laboratorium komputer. Sementara rata-rata 3,42 pada bagian F menunjukkan masih adanya kendala moderat, seperti keterbatasan perangkat pribadi siswa dan hambatan teknis guru. Temuan ini menegaskan bahwa



dukungan infrastruktur berperan penting sebagai faktor dasar penerimaan TI, dan peningkatan kualitas jaringan serta

perangkat akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran penerapan evaluasi berbasis TI.

e. Hedonic Motivation (HM)

Hedonic Motivation berkaitan dengan kesenangan atau motivasi intrinsik dalam menggunakan teknologi. Variabel ini muncul dalam bagian E (Dampak TI terhadap Pembelajaran Keagamaan), terutama pada butir 27 dan 28, di mana siswa merasa lebih termotivasi dan percaya diri saat mengikuti evaluasi berbasis TI. Rata-rata skor 3,97 menunjukkan bahwa penggunaan TI tidak hanya bermanfaat secara fungsional, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Faktor kesenangan ini mendukung niat berkelanjutan untuk menggunakan TI dalam pembelajaran dan evaluasi berikutnya.

f. Habit (HA)

Habit menggambarkan sejauh mana penggunaan TI telah menjadi kebiasaan dalam aktivitas pembelajaran. Variabel ini terlihat pada bagian B (Kompetensi Guru & Siswa), khususnya pada butir 8 dan 9, di mana siswa terbiasa menggunakan perangkat (HP, laptop, tablet) untuk kegiatan evaluasi berbasis TI. Nilai rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa penggunaan TI telah menjadi rutinitas yang mapan, baik bagi guru maupun siswa. Kebiasaan ini memperkuat penggunaan berkelanjutan (Use Behavior) dan meningkatkan kesiapan mereka terhadap inovasi teknologi berikutnya.

g. Behavioral Intention (BI)

Behavioral Intention merepresentasikan niat dan keinginan pengguna untuk terus menggunakan teknologi di masa mendatang. Indikatornya muncul dalam butir 10 (guru merasa percaya diri menggunakan TI) dan butir 35 (sebagian siswa masih merasa cemas atau kesulitan). Guru memiliki niat kuat untuk terus menggunakan TI karena merasa percaya diri dan melihat manfaatnya, sementara sebagian kecil siswa masih membutuhkan dukungan emosional dan teknis agar tidak merasa cemas. Secara keseluruhan, tingkat niat menggunakan TI tergolong tinggi, meskipun masih memerlukan penguatan dari sisi pelatihan dan pendampingan.

h. Use Behavior (UB)

Use Behavior menunjukkan perilaku aktual dalam penggunaan teknologi. Variabel ini tercermin paling jelas pada bagian C (Pemanfaatan TI dalam Proses Evaluasi) dengan rata-rata 3,83, menunjukkan tingkat penggunaan yang tinggi. Guru secara rutin menggunakan media digital, aplikasi evaluasi online, dan sistem penilaian berbasis TI. Siswa pun dapat mengakses dan mengerjakan kuis online dengan relatif mudah. Fakta ini membuktikan bahwa implementasi TI sudah berjalan secara nyata, bukan hanya sebatas niat atau wacana.

F. Kesimpulan Analisis UTAUT

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. Performance Expectancy, Effort Expectancy, dan Facilitating Conditions adalah tiga faktor

paling dominan dalam memengaruhi penerimaan TI di sekolah keagamaan.

2. Habit dan Hedonic Motivation memperkuat keberlanjutan penggunaan TI dengan menciptakan rasa terbiasa dan senang menggunakan teknologi.
3. Behavioral Intention berada pada tingkat tinggi, menandakan kesiapan guru dan siswa untuk terus menggunakan TI, meskipun perlu perbaikan dalam fasilitas dan pendampingan siswa yang masih cemas.
4. Use Behavior sudah terimplementasi dengan baik melalui pemanfaatan TI dalam kegiatan evaluasi dan pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan model UTAUT menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan TI dalam evaluasi pembelajaran sangat bergantung pada kombinasi antara dukungan infrastruktur, kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, dan motivasi pengguna.

4. Kesimpulan

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan teknologi informasi (TI) dalam evaluasi pembelajaran di sekolah keagamaan dengan menggunakan model UTAUT (Unified Theory of Acceptance and Use of Technology), diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

Tingkat penerimaan TI tergolong tinggi, dengan rata-rata hasil kuesioner berkisar antara 3,42 hingga 4,29. Temuan ini menunjukkan bahwa guru dan siswa memiliki kompetensi digital yang baik serta menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan TI dalam proses evaluasi pembelajaran.

Faktor utama yang memengaruhi penerimaan TI meliputi:

1. Performance Expectancy (PE), yakni keyakinan bahwa penggunaan TI mampu meningkatkan kecepatan, objektivitas, dan transparansi evaluasi pembelajaran.
2. Effort Expectancy (EE), yaitu persepsi pengguna bahwa sistem TI mudah dioperasikan dan dipelajari.
3. Facilitating Conditions (FC), yaitu ketersediaan infrastruktur dan dukungan teknis yang dinilai cukup baik, meskipun masih memerlukan peningkatan terutama pada aspek jaringan dan perangkat pendukung.
4. Faktor pendukung lainnya, seperti Hedonic Motivation (HM), Habit (HA), dan Behavioral Intention (BI) turut memperkuat niat dan kebiasaan pengguna dalam mengintegrasikan TI ke dalam kegiatan evaluasi. Adapun Social Influence (SI) berperan secara moderat dalam mendorong adopsi TI di lingkungan sekolah keagamaan.
5. Secara keseluruhan, penerapan TI dalam evaluasi pembelajaran di sekolah keagamaan telah berjalan efektif dan memberikan dampak



positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Namun demikian, keberlanjutan implementasi sistem ini sangat bergantung pada peningkatan sarana, kualitas jaringan, serta dukungan kelembagaan yang berkesinambungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan teknologi informasi dalam evaluasi pembelajaran di sekolah keagamaan. Pihak sekolah diharapkan dapat memperkuat infrastruktur teknologi, terutama dalam hal jaringan internet, laboratorium komputer, serta ketersediaan perangkat bagi siswa.

Selain itu, pengembangan alat bantu atau aplikasi khusus berbasis teknologi perlu dilakukan agar guru dapat lebih mudah membuat, melaksanakan, dan menilai hasil evaluasi secara otomatis dan efisien. Pelatihan rutin bagi guru juga penting agar kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi evaluasi semakin meningkat. Dari sisi siswa, perlu ditumbuhkan kebiasaan dan kemampuan digital agar mereka lebih terbiasa menggunakan teknologi dalam proses belajar dan evaluasi, sekaligus memanfaatkannya secara positif untuk memperdalam pemahaman baik pada pelajaran umum maupun keagamaan. Pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan memberikan dukungan nyata melalui kebijakan dan pendanaan untuk pengadaan fasilitas TI di sekolah keagamaan, serta mendorong pengembangan platform evaluasi pendidikan yang terintegrasi dan mudah digunakan di berbagai jenjang.

Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian kuantitatif terhadap pengaruh antarvariabel UTAUT menggunakan metode statistik lanjutan, serta meneliti efektivitas aplikasi evaluasi berbasis TI yang dikembangkan sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini.

5. Daftar Pustaka

- [1] Perancangan Sistem Informasi Persediaan Barang pada Toko Multi Mandiri dengan Metode FIFO (First In FirstOut)
- [2] Sistem Pengembangan E-Customer Relationship Management (Crm) Penjadwalan Service Pada Perusahaan Auto M-Two Bandar Lampung
- [3] Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Menggunakan Bandicam Dalam Masa New Normal Bagi Guru SDIT Insantama
- [4] Halimah, H., & Amnah, A. (2018). Perancangan sistem informasi persediaan barang pada toko Multi Mandiri dengan metode FIFO (First In First Out). *JUPITER: Jurnal Penelitian Ilmu dan Teknologi Komputer*, 10(2), 59-68..
- [5] N. Nurmadiyah and A. Asmari, "TEKNOLOGI PENDIDIKAN," *Al-Afkar : Manajemen pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, 2019, doi: 10.32520/afkar.v7i1.220.
- [6] Efendi, H. M. Siregar, A. Hutagalung, and B. Pasaribu, "Teknologi Sistem Informasi," <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>, vol. 3, 2023.
- [7] V. Azizah Mutiara, "Teknologi Informasi Komunikasi dan Perkembangannya," teknologi informasi komunikasi dan perkembangannya, vol. 1, no. Perkembangan pada TIK, 2020.
- [8] Y. M. Jamun, "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, vol. 10, no. 1, 2018, doi: 10.36928/jpkm.v10i1.54.
- [9] N. F. Zainal, "Pengukuran, Assessment dan Evaluasi dalam Pembelajaran Matematika," *Laplace : Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 3, no. 1, 2020, doi: 10.31537/laplace.v3i1.310.
- [10] S. D. Fania and D. R. Prehanto, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Intensi Pengguna Shopeefood pada Aplikasi Shopee Menggunakan Metode UTAUT," *Journal of Emerging Information System and Business Intelligence (JEISBI)*, vol. 3, no. 3, 2022.
- [11] L. M. Nasution, "Statistik Deskriptif," *J Am Chem Soc*, vol. 14, no. 21, 2017.
- [12] N. Khoerunnisa, Akil, and J. Abidin, "Urgensi Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan," *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, vol. 5, no. 14, 2022.
- [13] S. Sahid Hamid, H. shawalhussain, F. Sains Pentadbiran dan Pengajian Polisi, F. Nabila Zamri, and K. Pendidikan Malaysia, "Penulis Koresponden," 2022.
- [14] Saripudin, A. & Zahrani, M. (2021). Evaluasi Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Raudhotul Athfal. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 99–110. DOI:10.51529/ijjece.v5i1.213. jurnal.piaud.org
- [15] Andriyadi, A., Halimah, H., Yuliawati, D., & Saleh, S. (2022, August). Penerapan Algoritma Genetika Untuk Penjadwalan Sidang dan Seminar IIB Darmajaya. In Prosiding Seminar Nasional Darmajaya (Vol. 1, pp. 22-31).

